

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Langkah awal krusial yaitu menetapkan *research method*, yang mana hal ini adalah fondasi penting dalam proses penelitian. Metode penelitian pada hakikatnya merupakan strategi logis untuk memperoleh pengetahuan untuk menggapai target dan keuntungan tertentu. Dalam penelitian ini, metode yang akan diterapkan yaitu pendekatan kuantitatif yang bersifat kausalitas melalui metode asosiatif. Metode asosiatif bermanfaat untuk mengeksplorasi relasi 2 atau lebih variabel, sementara hubungan kausal mengindikasikan relasi sebab-akibat (Sugiyono, 2019).

Tujuan penelitian ini antara lain untuk melihat dampak dari stres kerja, lingkungan kerja, dan kompensasi pada hasrat karyawan untuk keluar (*turnover intention*) di PT. XXX Cabang Jakarta. Penelitian ini akan dimulai dengan merunut teori-teori yang ada serta pengetahuan yang telah terkumpul, untuk memahami akar permasalahan yang ada. Dari sana, permasalahan tersebut akan diuji menggunakan data yang terkumpul untuk menilai apakah hipotesis akan disetujui atau ditolak.

#### **3.2. Objek Penelitian**

Penelitian akan dieksekusi di Jakarta Utara, DKI Jakarta. Objek penelitian merupakan suatu fokus penelitian yang mendalam untuk menghasilkan *output* yang bermanfaat dan menarik perhatian bagi objek tersebut. Menurut Sugiyono (2019) objek penelitian adalah sebuah karakteristik atau *value* dari individu, benda, serta aktivitas yang memiliki variasi khusus yang diamati untuk mencapai kesimpulan dari studi tersebut. Objek penelitian yang ditetapkan untuk diteliti yaitu PT.XXX dibidang industri retail dan menjadi salah satu perusahaan retail terbaik di Indonesia.

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Berdasarkan pandangan yang diungkapkan oleh Juliawati (2020), populasi berkaitan pada kumpulan umum yang terbentuk dari individu atau entitas yang punya ciri khusus yang ditetapkan peneliti agar dipertimbangkan dalam penelitian, dan kemudian menarik benang merah atau kesimpulannya. Penelitian ini memakai populasi yang terdiri dari 2292 karyawan yang bekerja di PT.XXX cabang Jakarta.

#### 2. Sampel

Sugiyono (2019) menginterpretasikan sampel sebagai elemen dari total populasi yang mempunyai karakteristik serupa. Ketika jumlah populasi besar sekali ukurannya, maka peneliti tidak sanggup mengkaji seluruhnya karena kendala seperti kekurangan tenaga, biaya, dan waktu, sehingga penggunaan sampel tersebut menjadi solusi. Dalam penelitian ini, pengumpulan sampel memakai *random sampling*, yang mana dapat memberi potensi yang sepadan kepada setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai responden. Dalam menghitung jumlah sampel yang dibutuhkan, peneliti mengadopsi rumus yang dikembangkan oleh Slovin (1960), yang digunakan untuk memperkirakan ukuran sampel yang diperlukan:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

$n$  = *sample*

$N$  = populasi

$e$  = *margin error* yang ditoleransi

Jumlah *sample* yang dipakai dalam penelitian ini bisa diestimasi dengan menghitung memakai metode seperti berikut:

$$n = \frac{2292}{1 + (2292 \times 0.05^2)} = 340,56$$

Mengacu pada perhitungan dengan mengadopsi rumus Slovin diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah *sample* yang perlu dipakai pada suatu studi ini yaitu sejumlah 340,56 karyawan, atau dibulatkan menjadi 341 karyawan pada PT XXX cabang Jakarta.

#### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Pelaksanaan pengumpulan data akan dilangsungkan dari tanggal 22 April 2024, dan akan ditutup sampai data telah terhimpun sebanyak jumlah kebutuhan data yang telah diputuskan sebelumnya sebelumnya. Peneliti menerapkan dua metode penghimpunan data, yakni:

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan strategi penghimpunan informasi melalui bentuk-bentuk yang berisi pernyataan-pernyataan tersusun dan disebarkan ke responden yang terpilih untuk memperoleh jawaban atau reaksi serta data yang dibutuhkan oleh penulis.

2. Dokumen

Pada tahap akhir penelitian sosial, metode yang diterapkan adalah pemeriksaan dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatatkan informasi yang telah dipublikasikan oleh perusahaan, misalnya deskripsi perusahaan, struktur perusahaan, dan kuantitas pegawai.

#### **3.5. Instrumen Penelitian**

Alat yang dipakai yaitu angket atau kuesioner yang dirancang oleh peneliti secara mandiri, dan telah lolos uji *validity* dan *reliability*. Menurut Sugiyono (2019)

instrumen penelitian merujuk pada perangkat yang dipakai untuk menilai fenomena, baik alamiah maupun sosial, yang dicermati. Keseluruhan fenomena ini, yang disebut variabel penelitian, diukur dengan alat tersebut. Salah satu metode pengumpulan data, yaitu angket, dengan menyebarkan sekumpulan pernyataan kepada responden, yang kemudian memberi tanggapan atas pernyataan tersebut.

Penulis memanfaatkan metode kuesioner atau angket yang didistribusikan langsung kepada karyawan melalui Google Form. Maka itu, variabel yang dapat diukur diuraikan kedalam indikator jawaban yang menggunakan instrumen *Likert scale*, yang mana skala yang terisi empat derajat pilihan jawaban dengan opsi:

Tabel 3.1 Kriteria Skala Penilaian

Keterangan	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : (Sugiyono, 2019)

Adapun alasan memakai skala *likert* dengan preferensi empat tingkat adalah untuk menghindari jawaban yang berada di tengah, netral, ragu-ragu, atau cukup. Sehingga, jawaban yang diberikan responden akan condong ke arah setuju atau tidak setuju.

### 3.6. Definisi Operasional

Menurut Soekotjo & Astuti (2020) definisi operasional dari suatu variabel adalah deskripsi yang memberikan arti, spesifikasi, dan alat yang diterapkan dalam

menganalisis variabel yang sedang diselidiki. Ada 2 (dua) macam variabel yang dipakai, adalah:

1. Variabel *Independent*, suatu variabel yang mampu berdampak pada variabel lain. Terdapat variabel Stress Kerja (X1), Lingkungan Kerja (X2) dan Kompensasi (X3) yang dipakai sebagai variabel bebas.
2. Variabel *Dependent*, suatu variabel yang mampu dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Turnover Intention* (Y).

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Stress Kerja (X <sub>1</sub> ) adalah Keadaan yang dinamik yang diinginkan dan hasilnya diartikan sebagai sesuatu hal yang tidak pasti namun sangat penting baginya yang berupa peluang, kendala maupun tuntutan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasa takut ketika ada perubahan sistem yang baru di perusahaan</li> <li>2. Merasa tidak senang ketika di perusahaan ada konflik antar kelompok</li> <li>3. Merasa tidak senang ketika kinerja tidak sesuai dengan pekerjaan di dalam perusahaan yang tidak memadai</li> <li>4. Merasa bingung ketika memiliki dua peran pekerjaan yang berbeda dalam bekerja</li> <li>5. Merasa jenuh apabila kualitas supervisi buruk</li> <li>6. Merasa emosi apabila mendapat beban kerja yang berlebihan</li> <li>7. Merasa tergesa-gesa ketika da desakan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh perusahaan</li> </ol>	(Dewi & Wibawa, 2016)
Lingkungan Kerja (X <sub>2</sub> ) lingkungan yang adalah merujuk pada lembaga-lembaga atau kekuatan-kekuatan yang berada di luar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suasana kerja</li> <li>2. Tersedianya fasilitas untuk pegawai</li> </ol>	Naa (2019)

organisasi tersebut, dan secara potensial mempengaruhi kinerja organisasi.	3. Hubungan dengan rekan kerja	
Kompensasi ( $X_3$ ) adalah imbalan jasa yang diberikan perusahaan kepada para tenaga kerja karena telah menyumbangkan semangat dan pemikirannya bagi kemajuan perusahaan dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan	1. Gaji 2. Fasilitas 3. Tunjangan	(Dewi, 2019)
<i>Turnover Intention</i> (Y) adalah keinginan karyawan yang muncul dari pemikirannya untuk meninggalkan organisasi atau berpindah kerja	1. Memikirkan untuk keluar ( <i>Thoughts of Quitting</i> ) 2. Pencarian alternatif pekerjaan ( <i>Intention to Search for Another Job</i> ) 3. Niat untuk keluar ( <i>Intention to Quit</i> )	(Tahapary & Martono (2017))

### 3.7. Teknik Pengujian Instrumen

#### 1. Uji Validitas

Uji *validity* dipandang sebagai tahap penting dalam mengevaluasi *instrument* yang dipakai untuk mengevaluasi ketepatan penelitian pada batas signifikansi 5% (Jumantoro *et al*, 2019). Prosedur ini bertujuan menilai sejauh mana instrumen penelitian dapat diandalkan. Suatu kuesioner dianggap valid jika pernyataannya dapat mencerminkan hal yang dievaluasi.

Uji validitas ini dianalisis memakai perangkat lunak *SPSS Statistic 26*. Sesuai dengan Sugiyono (2019), kriteria yang harus dipenuhi untuk validitas diantaranya yaitu:

- a. Pernyataan dalam kuesioner dianggap valid ketika nilai  $r$  hitung lebih atau sama dengan  $r$  tabel.
- b. Item dalam kuesioner dipersepsikan tidak valid ketika nilai  $r$ -hitung kurang dari  $r$  tabel.

Untuk meneliti keabsahan alat ukur peneliti menerapkan *Pearson's correlations method* dalam langkah mengkalkulasi korelasi pada setiap item.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji *reliability* mengacu pada konsistensi nilai instrumen penelitian pada responden yang serupa tapi pada *timeline* yang tidak sama. Sekaran & Bougie (2019) mendefinisikan *reliability* sebagai ukuran seberapa baik pengukuran tersebut terhindar dari *error* dan menjamin konsistensi hasil pada variasi di instrumen tersebut.

Pengujian ini dimaksudkan untuk menilai keselarasan dari masing-masing pernyataan. Kuesioner dianggap reliabel dan konsisten ketika tanggapan responden terhadapnya selalu konsisten. Metode pengukuran yang diterapkan pada uji reliabilitas ini adalah teknik *Cronbach Alpha*. Formula yang dipakai adalah antara lain:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Sumber : Sugiyono (2019)

Keterangan:

$K$  : Mean kuadran antara subyek

$\sum S_i$  : Mean kuadran kesalahan

$s_t$  : Varians total

Sugiyono (2019) memaparkan bahwa sebuah instrumen penelitian dianggap mempunyai reliabilitas ketika koefisien *Cronbach Alpha* mencapai atau melebihi 0,60.

Tabel 3.3 Tingkat Reliabilitas *Cronbach Alpha*

Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Tingkat Reliabilitas
0,00 - 0,20	Kurang baik
0,20 - 0,40	Agak baik
0,40 - 0,60	Cukup baik
0,60 - 0,80	Baik
0,80 - 1,00	Sangat baik

Sumber : Sugiyono (2015)

### 3. Uji Asumsi Klasik

Penjelasan Ghozali dalam karya Asita (2019), uji asumsi klasik pada *regression model* dimanfaatkan dalam mengevaluasi model regresi apakah dapat dianggap baik atau tidak. Pengujian asumsi klasik melibatkan pengujian *normality*, *multicollinearity*, dan *heteroskedastisity*.

#### a. Uji Normalitas

Pengujian ini dikerjakan agar dapat mengevaluasi sebaran data dari variabel. Data yang dianggap yaitu data yang terindikasi *normal distribution*. Pengujian normalitas bisa dilakukan dengan pendekatan grafik dan penghitungan *statistic*. Pengujian normalitas memakai metode *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* yang terdapat pada perangkat lunak SPSS Statistic 26. Menurut Kinanti & Rosdiana (2022), Monte Carlo *method* adalah pengujian normalitas yang menerapkan pengembangan *systematic* yang mengandalkan *random number*. Uji Monte Carlo bertujuan untuk mempresentasikan distribusi data yang sudah diuji dari sampel yang bernilai acak atau hasilnya dipersepsikan terlalu ekstrim. Berikut ini kriteria dari pengujian Monte Carlo, yaitu:

- 1) Ketika *probability* lebih dari 0.05, maka dipersepsikan memiliki *normal distribution*.

- 2) Ketika *probability* kurang dari 0.05, maka dipersepsikan tak memiliki *normal distribution*.

Pemeriksaan visual dapat dilihat menggunakan metode grafis seperti *Probability Plots* dalam Software SPSS Statistic. Kriteria penarikan kesimpulan adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika penyebaran data di area *diagonal line*, maka diasumsikan bahwa memiliki *normality*.
- 2) Ketika penyebaran data diluar *diagonal line*, maka diasumsikan tak memiliki *normality*.

b. Uji Multikolinearitas

*Multikolinearity* dievaluasi dengan memeriksa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Tujuannya adalah menilai kemungkinan terdapatnya korelasi antar variabel *independent* pada model regresi. Menurut Sumardjono et al (2020), uji multikolinieritas memeriksa *tolerance value* serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Identifikasi *multikolinearity* dilakukan ketika angka *tolerance* > 0,10 serta VIF < 10,0. Untuk menilai *multikolinearity* dalam model, dapat dilakukan hal-hal berikut:

- 1) Multikolinieritas bisa dievaluasi dengan memperhatikan toleransi serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Ketika hasil *Variance Inflation Factor* kurang dari 10 serta nilai *tolerance* lebih dari 0,1, maka model dianggap tak mengalami multikolinieritas. Hubungan antara VIF dan *Tolerance* didefinisikan sebagai  $VIF = 1/Tolerance$ . Ketika VIF = 10, maka  $Tolerance = 1/10 = 0,1$ . Semakin besar nilai VIF, maka semakin kecil nilai *Tolerance*.
- 2) Ketika *coefficient determination* (R-Square), lebih dari 0,06 namun tak ada variabel terikat yang terlihat, maka dapat disimpulkan bahwa model terpengaruh oleh multikolinieritas.
- 3) Untuk mengevaluasi multikolinieritas, dapat diperhatikan hasil *coefficient corellation* antar variabel *independent*. Ketika nilai *coefficient correllation* antar variabel *independent* kurang dari 0,70, maka

dipersepsikan tidak bergejala multikolinieritas. Sebaliknya, ketika nilai *coefficient corellation* antar variabel *independent* lebih dari 0,70, bisa dianggap bahwa ada multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2019) memaparkan bahwa uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menengok adanya ketidakseragaman *varians residual* antara evaluasi ke evaluasi lainnya dalam model regresi. Heteroskedastisitas mengindikasikan adanya variasi *varians residual* dari satu periode evaluasi ke periode evaluasi setelahnya, atau relasi antara nilai prediksi dan residu terstandarisasi (*Studentized Delete Residual*). Sebuah model regresi yang baik dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas. Pengujian ini memakai perangkat lunak yaitu SPSS Statistic 26.

Pendeteksian heteroskedastisitas dalam suatu model bisa dilakukan dengan memeriksa grafik *Scatterplot* dari model tersebut, adapun beberapa kriterianya sebagai berikut:

- 1) Kumpulan titik data tersebar pada sekitaran 0.
- 2) Data tidak menumpuk hanya pada satu sisi (atas atau bawah)..
- 3) Distribusi titik data tak berbentuk pola yang bergelombang menyempit, dan kembali melebar.
- 4) Distribusi titik data tidak menunjukkan pola tertentu.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Sugiyono (2019) memaparkan bahwa analisis linier berganda dimanfaatkan dalam menilai dampak 2 atau lebih *independent variable* (X) pada *dependent variable* (Y). *Multiple regression analysis method* dipakai dalam mengevaluasi relasi antara Lingkungan Kerja (X1), Stres Kerja (X2), dan Kompensasi (X3) terhadap *Turnover Intention* (Y). Persamaan regresi linier berganda yang dipakai yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangani:

Y : Variabel *Turnover Intention*

- $\beta_1$  : Koefisien Regresi Lingkungan Kerja  
 $\beta_2$  : Koefisien Regresi Stres Kerja  
 $\beta_3$  : Koefisien Regresi Kompensasi  
 $X_1$  : Variabel Lingkungan Kerja  
 $X_2$  : Variabel Stres Kerja  
 $X_3$  : Variabel Kompensasi  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $e$  : *Error*

## 5. Uji Hipotesis

Uji ini dipakai dalam mengevaluasi kekuatan efek lingkungan kerja, stres kerja dan kompensasi pada *turnover intention* karyawan kontrak di PT. XXX cabang Jakarta. Dalam pengkajian ini, hipotesis diuji dengan memperhitungkan asumsi dan tahapan berikut ini:

### a. Uji Parsial (Uji t)

Ghozali (2019) ber-statement bahwa uji t dimanfaatkan dalam mengevaluasi variabel bebas (*independent*) secara parsial punya efek kuat pada variabel terikat (*dependent*). Proses uji t dalam penelitian ini diuraikan seperti dibawah ini:

- 1) Ketika  $Sig > 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima sehingga hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak, menunjukkan bahwa variabel *independent* tak berdampak signifikan pada variabel *dependent*.
- 2) Sebaliknya, ketika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, menyimpulkan bahwa variabel *independent* mempunyai dampak yang signifikan pada variabel *dependent*.

Dalam penarikan keputusan pada uji t, terdapat dua pedoman yang digunakan, yaitu:

- a) Ketika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa adanya efek antara variabel *independent* (X) pada variabel *dependent* (Y), sehingga hipotesis diterima.

- b) Ketika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka tidak adanya efek antara variabel *independent* (X) terhadap variabel *dependent* (Y), sehingga hipotesis ditolak.

b. Uji Simultan (Uji F)

Ghozali (2019) menjelaskan bahwa uji F dimanfaatkan dalam menghitung dampak signifikan secara bersamaan antara variabel *independent* terhadap *dependent*, dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Pada konteks uji hipotesis statistik, prosesnya dapat dijelaskan antara lain:

- 1)  $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ , ini diartikan bahwa variabel *independent* secara simultan tidak mempunyai dampak pada variabel *dependent*.
- 2)  $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$ , ini berarti bahwa variabel *independent* secara simultan mempunyai dampak pada variabel *dependent*.

Ada 2 metode yang menjadi panduan dalam melaksanakan uji F, antara lain:

- 1) Berlandaskan nilai signifikan (Sig) dari *output* Anova
  - a) Ketika nilai Sig. kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima. Bisa dimaknai bahwa Lingkungan Kerja ( $X_1$ ), Stres Kerja ( $X_2$ ) dan Kompensasi ( $X_3$ ) secara simultan mempengaruhi *Turnover Intention* (Y).
  - b) Ketika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Dapat diartikan bahwa Lingkungan Kerja ( $X_1$ ), Stres Kerja ( $X_2$ ) dan Kompensasi ( $X_3$ ) secara simultan tidak mempengaruhi *Turnover Intention* (Y).
- 2) Berlandaskan perbandingan nilai F Hitung dengan F Tabel
  - a) Ketika nilai F hitung lebih dari nilai F tabel, maka hipotesis diterima. Dapat diartikan bahwa Lingkungan Kerja ( $X_1$ ), Stres Kerja ( $X_2$ ) dan Kompensasi ( $X_3$ ) secara bersamaan mempengaruhi *Turnover Intention* (Y).

b) Ketika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, maka hipotesis ditolak. Dapat diartikan bahwa Lingkungan Kerja ( $X_1$ ), Stres Kerja ( $X_2$ ) dan Kompensasi ( $X_3$ ) secara bersamaan tak mempengaruhi *Turnover Intention* (Y).

#### 6. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji *coefficient determination* ( $R^2$ ) dimaksudkan untuk menilai besarnya kapabilitas model dalam mendeskripsikan variasi pada variabel *dependent*. *Coefficient determination* ( $R^2$ ) dipakai untuk memahami tingkat diferensiasi dalam variabel *dependent* yang bisa dipaparkan variabel *independent*. Rentangnya yaitu dari 0 hingga 1. Semakin kecil nilainya, maka makin lemah dampak variabel *independent* (X) pada variabel *dependent*. Sebaliknya, jika nilainya semakin mendekati 1, maka makin besar pengaruh tersebut. Selain itu, nilai *error* (e) menunjukkan seberapa besar variabilitas yang tidak mampu dipaparkan oleh variabel independen dan dihitung memakai rumus  $e = 1 - R^2$ . *Coefficient determination* diperhitungkan dengan rumus berikut ini:

Keterangan:

$$KD = r^2(100\%)$$

KD : Koefisien Determinasi

$r^2$  : Kuadrat Koefisien Korelasi